



Vol. 9, No. 1,  
Maret 2019

ISSN 2252-5491

# *Forum Agribisnis*

## *Agribusiness Forum*

### **Analisis Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Indonesia**

Ach. Firman Wahyudi, Joni Haryadi, dan Anisya Rosdiana

### **Pola Distribusi Rantai Pasok Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS) di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat**

Qashiratuttarafi, Andriyono Kilat Adhi, dan Wahyu Budi Priatna

### **Strategi Pengembangan Usaha Beras Sehat pada CV Pure Cianjur di Kabupaten Cianjur**

Agrivinie Rainy F, Rita Nurmalinga, dan Amzul Rifin

### **Status Keberlanjutan Pengelolaan Perkebunan Inti Rakyat Kelapa Sawit Berkelanjutan di Trumon, Kabupaten Aceh Selatan**

Nurul Lainan Najmi, Al Jaktsa, Suharno, dan Anna Fariyanti

### **Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang**

Dina Azhara, dan Ratna Winandi

### **Analisis Efisiensi Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Blora Jawa Tengah**

Yahdi Zaky, Rachmat Pambudy, dan Harianto

# DAFTAR ISI

## Forum Agribisnis

Volume 9, No. 1 – Maret 2019

<b>Analisis Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Indonesia</b> Ach. Firman Wahyudi, Joni Haryadi dan Anisya Rosdiana	1 – 16
<b>Pola Distribusi Rantai Pasok Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS) di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat</b> Qashiratuttarafi, Andriyono Kilat Adhi dan Wahyu Budi Priatna	17 – 32
<b>Strategi Pengembangan Usaha Beras Sehat pada CV Pure Cianjur di Kabupaten Cianjur</b> Agrivinie Rainy F, Rita Nurmalina dan Amzul Rifin	33 – 52
<b>Status Keberlanjutan Pengelolaan Perkebunan Inti Rakyat Kelapa Sawit Berkelanjutan di Trumon, Kabupaten Aceh Selatan</b> Nurul Lainan Najmi, Al Jaktsa, Suharno dan Anna Fariyanti	53 – 68
<b>Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang</b> Dina Azhara dan Ratna Winandi	69 – 84
<b>Analisis Efisiensi Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Blora Jawa Tengah</b> Yahdi Zaky, Rachmat Pambudy dan Harianto	85 – 106

# STATUS KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN PERKEBUNAN INTI RAKYAT KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN DI TRUMON, KABUPATEN ACEH SELATAN

Nurul Lainan Najmi<sup>1)</sup>, Al Jaktsa<sup>2)</sup>, Suharno<sup>3)</sup> dan Anna Fariyanti<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>1)</sup>aljaktsa\_ammam@yahoo.com

## ABSTRACT

*This study aims to evaluate the sustainable status of oil palm plantation management and determine the most dominant attributes to sustainability in Trumon, South Aceh Regency. Data analysis using Multi Dimensional Scalling method and sensitivity analysis. The results of the analysis of the sustainability status of oil palm plantations, index values of each dimension with dimensions of 64,04, technology dimensions 53,26, economic dimensions 48,83, demonstration dimensions 45,54, and the lowest index values according to the social dimension 35,92. There are nine main attributes or key factors related to the sustainability of the management of oil palm plasma nucleus plantations, namely: 1) residents working in the plantation sector, 2) time and method of providing fertilizer to harvest, 3) FFB prices at farm level, 4) accessibility of farmer groups to banks, 5) land management administration, 6) Village communication accessibility, 7) farmer groups, 8) use of land and air conservation technology, 9) Management of crop disturbing crops (OPT). Index of multi-dimensional sustainability of oil palm plantation management nucleus-plasma pattern is 49,10 means that the sustainability status is still lacking. This has an impact on reducing involvement in agribusiness activities, lack of farmers' participation in farmer groups and KUD, because the role of this institution to access capital to banks does not support formal education, so that communication between farmers and institutions is inadequate.*

**Keyword(s):** *sustainability snalysis, multidimensional scale*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi status berkelanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan menentukan atribut paling dominan terhadap keberlanjutan di Trumon Kabupaten Aceh Selatan. Data dianalisis menggunakan metode *Multi Dimensional Schalling* dan analisis sensitivitas. Hasil analisis status keberlanjutan perkebunan kelapa sawit menunjukkan nilai indeks dari masing-masing dimensi yaitu dimensi ekologi 64,04, dimensi teknologi 53,26, dimensi ekonomi 48,83, dimensi kelembagaan 45,54, dan nilai indeks yang paling rendah adalah dimensi sosial yakni 35,92. Ada sembilan atribut utama atau faktor kunci yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit pola inti-plasma, yaitu: 1) penduduk yang bekerja disektor perkebunan, 2) waktu dan cara pemberian pupuk hingga panen,

3) Harga TBS di tingkat petani, 4) aksesibilitas kelompok tani ke perbankan, 5) mekanisme pengolahan tanah, 6) aksesibilitas komunikasi Desa, 7) kelompok tani, 8) penggunaan teknologi konservasi lahan dan air, 9) Pengelolaan organisme Pengganggu tanaman (OPT). Indeks keberlanjutan multidimensi pengelolaan perkebunan kelapa sawit pola inti-plasma adalah 49,10 artinya status keberlanjutannya masih kurang berlanjut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengelolaan secara terpadu disamping sebagai kegiatan agribisnis, kurang adanya partisipasi petani untuk berkelompok tani dan ber KUD, karena peran lembaga tersebut untuk mengakses modal ke pihak perbankan tidak mampu serta rendahnya pendidikan formal, sehingga aksesibilitas komunikasi petani dengan lembaga kurang memadai.

**Kata kunci:** analisis keberlanjutan, skala multidimensi

## PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang termasuk kedalam famili *Palmae*. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada kondisi lahan yang memiliki curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm, memerlukan penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam/hari dengan ketinggian tempat yang ideal antara 1-500m dpl, dengan temperature optimal 24-32°C, dengan kecepatan angin 5-6km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Tanah yang baik mengandung banyak lempung, beraerasi baik dan subur, berdrainase baik, permukaan air tanah cukup dalam, solum tanah 80cm, pH tanah 4-6, dan tanah tidak berbatu. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti Latosol, Ultisol dan Aluvial, tanah gambut Sapirik, dapat dijadikan perkebunan kelapa sawit. Mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60% buah telah matang panen. Ciri tandan matang adalah

sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. (Pahan, 2007). Pengembangan perkebunan besar dikembangkan dalam bentuk pola ke-mitraan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) antara BUMN (PT. Perkebunan Persero) dan swasta dengan melibatkan masyarakat (plasma) yang kemudian pemerintah memfasilitasi pembentukan kelompok ekonomi masyarakat dalam bentuk Koperasi Pertanian (KUD), dan keswadayaan masyarakat (Perorangan). Pola kemitraan dan pengelolaan melalui pola plasma-inti ini disatu sisi memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian nasional.

Pada periode pembentukan itu, sektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan perkebunan sawit di Indonesia ini tidak terlepas dari kebijakan ekonomi yang berpihak pada rakyat pada akhir 1970an yang mendorong pembukaan areal perkebunan di luar

Pulau Jawa. Pembangunan industri kelapa sawit semakin berkembang dengan diterapkannya pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) sebagai sarana untuk menggerakkan keikutsertaan rakyat.

Pengembangan kelapa sawit juga menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan lahan dan tudingan sebagian besar aktivis lingkungan yang menganggap bahwa pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Alih guna lahan (*land convention*) dari hutan menjadi perkebunan kelapa sawit banyak dilaporkan telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Perusakan dan penebangan hutan akan berpengaruh negatif terhadap siklus hidrologi wilayah. Dengan hilangnya tutupan lahan hutan menyebabkan tanah dengan mudah tererosi sehingga kualitas tanah menurun yang ditandai dengan peningkatan laju dekomposisi, hilangnya humus tanah, berkurangnya kandungan bahan organik tanah, menurunnya laju dan kapasitas infiltrasi tanah, dan menurunnya kapasitas tanah memegang air (*water holding capacity*). Peningkatan sedimen dan aliran permukaan (*run off*) akan menyebabkan penurunan kualitas air permukaan lainnya seperti danau dan sungai. Lahan pada saat dan setelah konversi hutan akan meningkat sensitifitasnya sehingga setiap aktivitas yang dilakukan di atasnya akan berpengaruh terhadap lingkungan dan aliran sungai (Connolly dan Pearson, 2005). Menurut Elias (1998), alih guna lahan hutan alam menjadi kebun

kelapa sawit akan meningkatkan aliran permukaan hingga 300 mm yang terus berlangsung hingga tanaman tersebut dewasa dan berkembang kanopinya.

### KERANGKA PEMIKIRAN

Pengkajian permasalahan yang dihadapi dalam perkebunan kelapa sawit di daerah Trumon sendiri yang terkait dengan kesejahteraan petani, serta berbagai kebijakan pemerintah perlu dilakukan. Salah satunya adalah kegiatan dibidang pertanian (termasuk perkebunan) memiliki karakteristik tertentu, dimana kegiatan usahatani dan petani sering berada dalam posisi tawar yang lemah. Salah satu penyebabnya adalah tingkah laku pasar yang tidak memihak petani dan adanya informasi pasar yang asimetrik yang menyebabkan struktur pasar yang tidak bersaing bahkan melumpuhkan eksistensinya. Secara umum, kelembagaan yang menunjang pengembangan sektor perekonomian adalah lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat (pelaku ekonomi), baik yang bersifat formal maupun informal.

Kendala yang ditimbulkan dari perkembangan pola PIR ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, baik menyangkut masalah sosial ekonomi, teknis, kelembagaan, dan aspek lingkungan. Berdasarkan uraian diatas juga, terdapat beberapa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Posisi tawar-menawar (*bargaining position*) petani dalam penentuan harga TBS

- masih lemah sehingga tingkat harga yang diterima petani masih dibawah tingkat harga wajar.
2. Tingginya tingkat penjualan TBS ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) non inti yang memicu ketidakharmonisan mekanisme kinerja dan hubungan petani plasma dengan perusahaan inti.
  3. Lemahnya perjanjian kerjasama antara perusahaan inti, KUD, dan petani plasma yang berkaitan dengan pembinaan teknis sehingga pemeliharaan kebun petani plasma dibawah standar.
  4. Lemahnya kerjasama antar institusi yang terkait baik pada tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa dalam memberdayakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia

Berdasarkan pertimbangan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan (studi kasus di Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan) secara garis besar dengan pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah:

1. Bagaimana status keberlanjutan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit trumon dan;
2. Faktor-faktor apa saja yang paling dominan terhadap keberlanjutan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit trumon.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer

dan sekunder. Data tersebut mencakup atribut-atribut yang terkait dengan keberlanjutan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit diantaranya dimensi ekonomi, ekologi, sosial, kelembagaan dan teknologi. Data primer berupa laporan tahunan serta wawancara dengan responden *stakeholders* dan masyarakat serta pihak perusahaan dengan bantuan kuesioner. Resonden kelompok pakar (*stakeholders*) dilakukan secara *purposive*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur pada wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap *stakeholders*. Adapun jumlah responden *stakeholders* sebanyak 26 orang terdiri dari PEMDA (delapan orang), LSM (lima orang), masyarakat (lima orang), Perusahaan (tiga orang) dan pemerintah Desa (lima orang). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian (Kementan), internet, hasil penelitian, jurnal dan literatur yang relevan terkait lainnya yang mendukung penelitian.

### Metode Analisis Data

Metode pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dengan teknik Rap-Insus palm oil (*Rapid Appraisal-Index Sustainability of palm oil*) yang telah dimodifikasi dari program RAPFISH (Kavanagh 2001; Pitcher and Preikshot 2000; Fauzi dan Anna, 2005). Atribut setiap dimensi dan kriteria baik atau buruk mengikuti konsep RAPFISH dan *judgement knowledge* dari pakar/stakeholder. Setiap atribut ditentukan skornya yaitu skor 3

untuk kondisi baik (*good*), 0 berarti buruk (*bad*) dan di antara 0-3 untuk keadaan antara baik dan buruk. Skor definitifnya adalah nilai *modus*, yang dianalisis untuk menentukan titik-titik yang mencerminkan posisi keberlanjutan relatif terhadap titik baik dan buruk dengan teknik ordinasasi statistik MDS. Skor perkiraan setiap dimensi dinyatakan dengan skala terburuk (*bad*) 0% sampai yang terbaik (*good*) 100%, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: 0-25% dikategorikan buruk (tidak berkelanjutan), 25,01-50% (kurang berkelanjutan), 50,01-75% (cukup berkelanjutan) dan 75,01-100% dikategorikan baik (sangat berkelanjutan).

### **Analisis Monte Carlo dan Analisis Sensitivitas**

Analisis *Monte Carlo* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh kesalahan galat acak (*random error*) untuk mengetahui pengaruh kesalahan pembuatan skoring/penilaian atribut oleh pengetahuan yang kurang memadai dari responden atau kesalahan dalam memahami atribut. Sedangkan Analisis sensitivitas dilakukan untuk dapat mendeteksi atribut yang paling sensitif memberikan kontribusi pada pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit trumon. Untuk melihat peranan setiap atribut terhadap keberlanjutan dilakukan dengan “analisis leverage” yaitu perubahan ordinasasi jika setiap parameter tertentu dihilangkan dari analisis. Pengaruhnya dapat dilihat dalam bentuk perubahan “*root mean*

*square*” (RMS) ordinasasi yang terdapat pada sumbu sustainabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi**

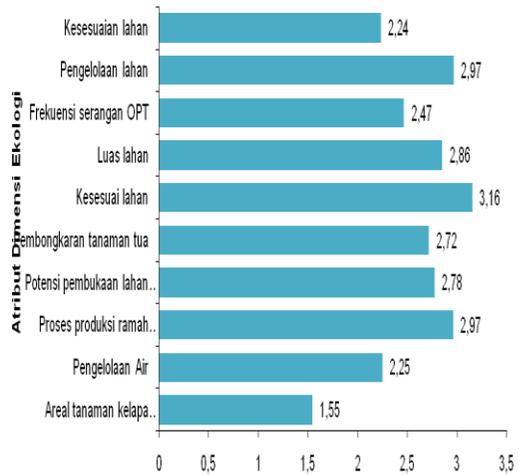
Meskipun diyakini memberikan kontribusi besar dalam pembangunan daerah dan perekonomian nasional, pembangunan agribisnis kelapa sawit harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga menjamin kelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial masyarakat sekitar, serta mampu menghindari tindakan marjinalisasi. Ciri utama penggunaan lahan berkelanjutan adalah berorientasi jangka panjang, dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan potensi untuk masa datang, pendapatan perkapita meningkat, kualitas lingkungan dapat di pertahankan atau bahkan ditingkatkan, mempertahankan produktifitas dan kemampuan lahan serta mempertahankan lingkungan dari ancaman degradasi (Sabiham, 2005). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan MDS, terhadap 10 atribut yang berpengaruh terhadap dimensi ekologi menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi adalah 64,04. Nilai tersebut berada pada selang 50,01- 75,00 skala keberlanjutan dengan status cukup berkelanjutan dapat dilihat pada (Gambar 1). memberikan pengaruh terhadap nilai indek keberlanjutan dimensi ekologi.

Berdasarkan analisis leverage tersebut diperoleh enam atribut yang sensitif (Gambar 1), yaitu:

1. Pengelolaan lahan

2. Luas lahan
3. Kemampuan lahan
4. Potensi pembukaan lahan baru
5. Proses produksi ramah lingkungan
6. Pembongkaran tanaman tua

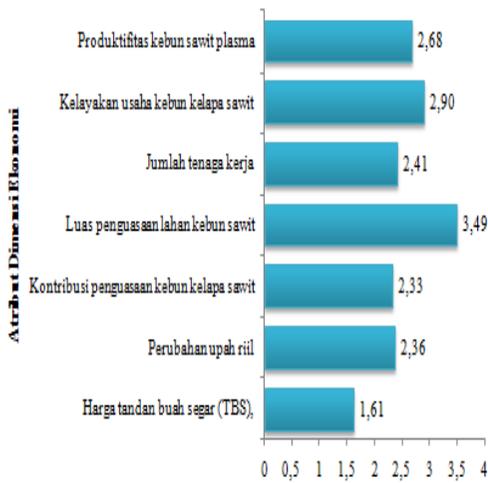
Sabiham (2000); Las *et al.* (2009) menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan pertanian berkelanjutan adalah dengan melakukan pengaturan tata lahan atau kemampuan lahan dan air yang sesuai dengan karakteristik air di daerah tersebut, baik tata air makro maupun tata air mikro, karena sangat mempengaruhi laju subsiden dan kebakaran lahan. Price *et al.* (2003) juga menyebutkan bahwa keberhasilan pengelolaan lahan dan air harus disesuaikan dengan kondisi spesifik dan karakteristik lokasi. Untuk meningkatkan indeks keberlanjutan dimensi ekologi, maka perlu kebijakan yang efektif antara lain: mengendalikan tata ruang dan wilayah, pengendalian dan pembukaan lahan yang ramah lingkungan pada tanaman kelapa sawit. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit hingga saat ini masih bersifat sektoral dan belum didasarkan atas pertimbangan multi sektoral dan multi dimensi. Kondisi ini menimbulkan kerugian ganda berupa hilangnya pendapatan petani, kerusakan lingkungan dan masalah sosial.



**Gambar 1. Nilai sensitivitas atribut dimensi ekologi yang dinyatakan dalam perubahan *Root Mean Square (RMS)* skala keberlanjutan 0 – 100**

### **Status Keberlanjutan Dimensi Ekonomi**

Hasil analisis ordinas MDS terhadap 7 atribut yang berpengaruh terhadap dimensi ekonomi menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi adalah 48,83. Nilai tersebut berada pada selang 25,01-50,00 skala keberlanjutan dengan status kurang berkelanjutan. Analisis leverage dilakukan untuk mengetahui atribut yang sensitif terhadap keberlanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada dimensi ekonomi. Berdasarkan analisis leverage terhadap 7 atribut dimensi ekonomi diperoleh tiga atribut yang paling berpengaruh dan perlu diintervensi, yaitu luas penguasaan lahan kebun kelapa sawit, kelayakan usaha kebun kelapa sawit, dan produktivitas kebun sawit plasma (Gambar 2).



**Gambar 2. Nilai sensitivitas atribut dimensi ekonomi yang dinyatakan dalam perubahan *Root Mean Square* (RMS) skala keberlanjutan 0 – 100**

Menurut Syahza (2008) aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain:

1. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha
2. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar
3. Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah

Beberapa kegiatan yang secara langsung memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain:

1. Kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat Desa
2. Pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat.
3. Penyerapan tenaga kerja lokal.
4. Penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan
5. Pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

### **Status Keberlanjutan Dimensi Sosial**

Hasil analisis menggunakan MDS terhadap 8 atribut yang berpengaruh terhadap dimensi sosial menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial adalah 35,92. Nilai tersebut berada pada selang 25,01–50,00 skala keberlanjutan dengan status kurang berkelanjutan. Untuk melihat atribut-atribut yang sensitif memberikan pengaruh terhadap nilai indeks perkebunan kelapa sawit dimensi sosial, dilakukan analisis *leverage*. Berdasarkan hasil analisis *leverage* diperoleh empat atribut yang sensitif yang dapat menjadi faktor pengungkit (*leverage*) terhadap nilai indeks dimensi sosial (Gambar 3), yaitu:

1. Desa yang sebagian penduduknya yang bekerja disektor perkebunan.
2. Jumlah rumah tangga petani.
3. Aksesibilitas komunikasi Desa
4. Aksesibilitas transportasi Desa.

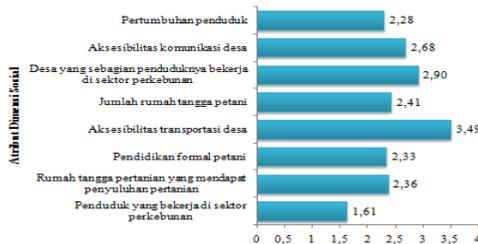


**Gambar 3. Nilai sensitivitas atribut dimensi sosial yang dinyatakan dalam perubahan *Root Mean Square (RMS)* skala keberlanjutan 0 – 100**

### Status Keberlanjutan Dimensi Teknologi

Hasil analisis MDS terhadap 10 atribut yang berpengaruh terhadap dimensi teknologi menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan dimensi teknologi adalah 53,36. Nilai tersebut berada pada selang 50,01 – 75,00 skala keberlanjutan dengan status cukup berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis leverage terhadap 10 atribut teknologi diperoleh empat atribut yang sensitif terhadap tingkat keberlanjutan dari dimensi teknologi (Gambar 4), yakni:

1. Penggunaan pupuk sesuai rekomendasi
2. Waktu dan cara pemberian pupuk hingga panen
3. Mekanisme pengolahan tanah
4. Jarak tanam



**Gambar 4. Nilai sensitivitas atribut dimensi teknologi yang dinyatakan dalam perubahan *Root Mean Square (RMS)* skala keberlanjutan 0 – 100**

Sehingga bisa mengendalikan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang ramah lingkungan. Disamping itu pengelolaan basis data yang berkaitan dengan kelapa sawit ini adalah penting sebagai basis ilmiah dalam menyusun kebijakan dan program. Belum optimalnya basis data mungkin ada kaitannya dengan belum adanya kelembagaan yang khusus mengelola plasma secara terstruktur. Disamping itu dukungan sarana umum perlu dikembangkan misalnya infrastruktur untuk pengembangan perkebunan ini rakyat kelapa sawit.

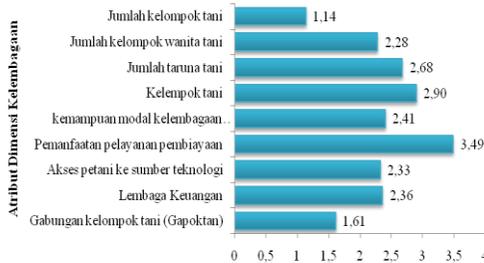
### Status Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

MDS terhadap 9 atribut yang berpengaruh terhadap dimensi kelembagaan menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan dimensi kelembagaan adalah 45,54. Nilai tersebut berada pada selang 25,01–50,00 skala keberlanjutan dengan status kurang berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis leverage diperoleh tiga atribut yang sensitif yang dapat menjadi faktor pengungkit (*leverage*) terhadap nilai indeks dimensi kelembagaan (Gambar 4), yaitu :

1. Pemanfaatan pelayanan perbankan
2. Kelompok tani
3. Jumlah taruna tani

Perbaikan terhadap ketiga atribut tersebut akan meningkatkan status tingkat keberlanjutan dimensi kelembagaan lebih signifikan

dibandingkan atribut lainnya (Gambar 4). Jika ditelusuri lebih jauh, permasalahan yang dihadapi dalam permodalan pertanian berkaitan langsung dengan kelembagaan selama ini yaitu lemahnya organisasi tani, sistem dan prosedur penyaluran kredit yang rumit, birokratis dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sosial budaya perdesaan, sehingga sulit menyentuh kepentingan petani yang sebenarnya.



**Gambar 5. Nilai sensitivitas atribut dimensi kelembagaan yang dinyatakan dalam perubahan *Root Mean Square (RMS)* skala keberlanjutan 0–100**

Dari hasil penelitian ini pada evaluasi keberlanjutan terkait pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit menggunakan analisis *multidimensional scaling* pada empat dimensi disimpulkan masih kurang berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena analisis MDS mempunyai kelemahan, antara lain pada penentuan atribut, yaitu: (1) dampak kesalahan dalam skoring akibat minimnya informasi (2) dampak dari keragaman dalam skoring akibat perbedaan penilaian (3) perbedaan persepsi para pakar dalam menuntukan hasil skoring. *multidimensional scaling* merupakan sekelompok prosedur

untuk menggambarkan persepsi dan preferensi responden secara visual sebagai hubungan geometris antara beberapa hal dalam suatu ruang multidimensi. Dalam berbagai riset, analisis *multidimensional scaling* digunakan untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap beberapa produk dan hubungan antara atribut-atribut produk.

Terkait dengan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit berkelanjutan, dibutuhkan pengelolaan secara terpadu disamping sebagai kegiatan agribisnis juga upaya penyelamatan lingkungan, dalam upaya mengurangi terjadinya degradasi lahan. Menurut Firman (2003) faktor alami penyebab degradasi tanah antara lain areal yang berlereng, tanah yang mudah rusak, curah hujan intensif, dan lain-lain. Faktor degradasi tanah akibat campur tangan manusia baik langsung maupun tidak langsung lebih mendominasi dibandingkan faktor alami, antar lain: perubahan populasi, marjinalisasi penduduk, kemiskinan penduduk, masalah kepemilikan lahan, ketidakstabilan politik dan kesalahan pengelolaan, kondisi sosial dan ekonomi, masalah kesehatan, dan pengembangan pertanian yang tidak tepat. Pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman kelapa sawit merupakan hasil interaksi berbagai faktor, yaitu genetik, tanah, biotik, kultur teknis, dan iklim. Penyebab degradasi lahan diklasifikasi menjadi tiga tingkat yaitu pelaku, penyebab langsung dan penyebab yang mendasari perubahan tutupan hutan (*underlying cause*). Pelaku merujuk pada orang-orang atau

organisasi (misalnya petani rakyat) yang mempunyai peranan fisik dan/atau peranan membuat keputusan langsung dalam perubahan tutupan hutan. Penyebab langsung perubahan tutupan hutan adalah parameter-parameter keputusan yang mempunyai pengaruh langsung pada perilaku para pelaku. Pada umumnya dampak yang ditimbulkan oleh usaha budidaya tanaman, berupa erosi tanah, perubahan ketersediaan dan kualitas air, persebaran hama penyakit dan gulma serta perubahan kesuburan tanah akibat penggunaan pestisida.

### **Status Keberlanjutan Multidimensi**

Analisis keberlanjutan pengelolaan pekebunan inti rakyat kelapa sawit dilakukan dengan teknik *Rap-Watershed* yang merupakan modifikasi dari Rapfish. Rapfish modified ini merupakan teknik analisis untuk mengevaluasi *sustainability* secara multidisipliner. Rapfish modified didasarkan pada teknik ordinasi yang menempatkan sesuatu pada urutan atribut yang terukur dengan *Muli-DimensionalScaling*. MDS pada dasarnya merupakan teknik statistik yang mencoba melakukan transformasi multi dimensional ke dalam dimensi yang lebih rendah. Dimensi Rapfish menyangkut aspek keberlanjutan dari ekologi, ekonomi, sistem dan teknologi serta dimensi lainnya yang dapat diukur atributnya termasuk aspek kelembagaan di wilayah kajian perkebunan inti rakyat kelapa sawit.

Hasil analisis Rap-Insus palm oil multidimensi keberlanjutan

pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit diperoleh hasil 47,66 dan termasuk kedalam status kurang berkelanjutan. Nilai ini diperoleh berdasarkan penilaian 44 atribut yang mencakup dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, serta kelembagaan.

### **Sistem Kelembagaan**

Dari analisis keberlanjutan dalam dimensi kelembagaan diperoleh hasil tiga atribut yang sensitif yang dapat menjadi faktor pengungkit (*leverage*) terhadap nilai indeks dimensi kelembagaan yaitu :

1. Pemanfaatan pelayanan pembiayaan
2. Kelompok tani
3. Jumlah taruna tani

Perbaikan terhadap ketiga atribut tersebut berpotensi dapat meningkatkan status tingkat keberlanjutan dimensi kelembagaan lebih signifikan dibandingkan atribut lainnya. Uphoff (1992) dan Fowler (1992) menyatakan suatu lembaga dapat berbentuk organisasi atau sebaliknya. Suatu lembaga dapat berbentuk organisasi pemerintah, bank, partai, perusahaan dan lain-lain. Institusi dapat juga berupa tata peraturan seperti hukum dan undang-undang. Sebagai sebuah organisasi, kelembagaan merupakan seperangkat aturan main yang dipatuhi dan didukung oleh sarana dan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan para pendukung kelembagaan tersebut. Sehubungan dengan hal itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berusaha tani hanya bisa berhasil apabila ditunjang oleh kelembagaan yang terkait. Ada beberapa kelembagaan yang aktivitasnya

berkaitan dengan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Berbagai aktivitas kelembagaan dan keterlibatan petani pada lembaga itu diyakini dapat menentukan keberagaman pada usaha tersebut. Kelembagaan yang dimaksud antara lain Kelompok Tani, Koperasi Unit Desa (KUD), Lembaga Penyuluhan, dan Lembaga Pembinaan dari Perusahaan Inti.

Pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit secara berkelanjutan bisa dicapai dengan melakukan pemberdayaan masyarakat antara lain dengan melibatkan penduduk dalam aktifitas perkebunan. Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan para penyuluh yang baik, menurut Sumardjo (2008) menyatakan bahwa penyuluh seharusnya mempunyai karakter konsisten, inovatif, percaya diri, kearifan, mampu bersinergi, berwawasan luas, adil dan beradab. Beradab berarti mampu memahami dan menghargai norma dan nilai budaya yang berlaku dan mampu berempati dalam mengemban misi atau tugas-tugasnya.

Hasil strukturisasi elemen kelembagaan dalam analisis Multidimensional scaling yaitu kelompok tani masih merupakan faktor kunci sebagai elemen pendorong utama dalam pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit. Oleh karena itu secara kelembagaan, kemampuan kelompok tani baik organisasi maupun modal melalui lembaga keuangan mikro terkait dalam hal ini Perkebunan kelapa sawit di trumon tengah sebagai perkebunan inti harus mampu mendorong lembaga keuangan mikro

sebagai penyanggah dana guna pengelolaan perkebunan plasma dan adanya rencana re-planting kembali. Secara tidak langsung, pemerintah pusat juga harus menyediakan kebijakan strategis dan teknis yang bisa mendorong pengelolaan perkebunan inti rakyat. Selain itu, perlu juga perkebunan inti melakukan pelibatan terhadap institusi lokal yang sudah ada, yang mana bisa mendorong ekonomi komunitas dan mengurangi potensi konflik. Pakpahan (1989), juga menyatakan bahwa secara konseptual kelembagaan dalam sistem agribisnis mengandung dua makna, yaitu kelembagaan sebagai aturan main (*rules of the games*) dan kelembagaan sebagai organisasi. Sebagai aturan main, kelembagaan merupakan sistem organisasi, dan sebagai organisasi kelembagaan diartikan sebagai wadah atau badan membuat aturan main.

### **Sistem Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit**

Rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan. Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usaha tani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta penanganan panen dan pasca panen. Di samping masih rendahnya tingkat kemampuan SDM juga lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi tawar (*bargaining position*), sehingga petani perkebunan belum dapat menikmati

nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi (on-farm) maupun kegiatan pasca produksi (off-farm). Ada 3 unsur kelembagaan kelompok tani yang kondisinya masih lemah dalam membentuk kinerja kelembagaan bersangkutan. Unsur-unsur tersebut yaitu :

1. Unsur kerjasama anggota kelompok tani dalam penyediaan input/saprotan. Rendahnya kerjasama petani dalam penyediaan saprotan disebabkan tidak semua petani memiliki uang kontan pada saat yang bersamaan untuk melakukan pembelian input pertanian, selain kurangnya koordinasi antara anggota dengan pengurus kelompok. Kondisi ini menyebabkan pemberian input kepada tanaman cenderung tidak sesuai dengan yang dianjurkan dan tidak merata.
2. Unsur kerjasama anggota kelompok tani dalam kegiatan budidaya disebabkan kegiatan budidaya. Rendahnya kerjasama anggota kelompok tani dalam tidak adanya kerjasama antara petani di dalam kelompoknya untuk melakukan budidaya tanaman sehingga petani melakukan budidaya dengan caranya sendiri, baik pada saat melakukan penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama/penyakit.
3. Unsur kerjasama anggota kelompok tani dalam pemanenan/pascapanen. Rendahnya kerjasama anggota kelompok tani dalam pemanenan/pascapanen seperti waktu pemanenan buah sawit

dan pengangkutan ke tempat pengumpulan hasil (TPH), semua petani melakukannya secara sendiri-sendiri dan terkadang dibantu oleh keluarganya.

Hal ini disebabkan petani masih merasa mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga petani tidak memerlukan bantuan anggota kelompok lainnya. Kondisi yang demikian seringkali menyebabkan buah sawit yang telah dipanen terlalu lama dibiarkan menumpuk di kebun atau di tempat penumpukan hasil. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan kesempatan, kemauan atau motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk lebih mempunyai akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. Tujuan jangka pendek pemberdayaan sebaiknya jelas (*specific*), terukur (*measurable*), sederhana (*realistic*), sehingga merupakan kondisi yang mendorong minat masyarakat untuk mewujudkannya (*achievable*). dalam waktu tertentu. Adanya program pemberdayaan masyarakat lokal disekitar perkebunan secara baik dan merata di setiap Desa akan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat lokal disekitar perkebunan dalam pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Secara umum keberhasilan sistem pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit di Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan

sangat terkait dengan aspek institusi atau lembaga pengelolaannya dan sikap sosial dari penduduk sekitarnya, kebijakan atau tata cara pengelolaannya, serta anggaran yang menunjang kelancaran pengelolaan yang telah dibahas sebelumnya. Isu strategis pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit di Trumon Tengah terutama harus diawali oleh terbentuknya struktur kelembagaan yang bertanggung jawab melakukan pengelolaan. Keberadaan lembaga ini akan menjadi pendorong disusunnya tata cara dan sumber pendanaan bagi keberhasilan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit di Trumon Tengah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil pembahasan dan pengamatan dilapangan dapat disimpulkan, bahwa :

1. Hasil evaluasi keberlanjutan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit, dimensi yang memiliki status cukup berkelanjutan ialah dimensi ekologi dan tekonologi yaitu 64,04 persen dan 53,26 persen, sedangkan dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan, kurang berkelanjutan. Sehingga perlu ditingkatkan dalam pengawasan dan pengelolaan dengan baik pada setiap dimensinya sehingga dapat berkelanjutan.
2. Faktor utama keberlanjutan pada dimensi yang kurang berlanjut adalah kurangnya partisipasi petani untuk berkelompok tani dan ber KUD, karena peran lembaga tersebut untuk

mengakses modal ke pihak perbankan tidak mampu. Faktor penentu kinerja masyarakat lokal juga dalam mendukung pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit berkelanjutan di tingkat petani adalah kepastian pemasaran, peranan institusi lokal, pengaruh kepemimpinan lokal. Sedang faktor penentu di tingkat petani adalah pemeliharaan tanaman, pemanenan, serta kemampuan pengembangan pemasaran. Serta rendahnya pendidikan formal petani, sehingga akseibilitas komunikasi petani dengan lembaga kurang memadai dan penerimaan (penggunaan) alat teknologi yang tidak optimal.

### Saran

1. Berdasarkan hasil analisis MDS tersebut, maka disarankan dapat disusun kebijakan dengan mempertimbangkan atribut-atribut yang memiliki sensitivitas terhadap keberlanjutan pengelolaan perkebunan inti rakyat kelapa sawit. Perlu memprioritaskan perbaikan kebijakan yang indeks dimensinya sangat rendah atau rendah, serta diikuti dengan penelitian secara langsung menggunakan data primer.
2. Keberlanjutan perkebunan inti kelapa sawit sangat membutuhkan keharusan dilakukan secara terpadu dengan melibatkan semua *stakeholder*. Upaya yang perlu dilakukan antara lain: (a) mendorong dunia usaha dan perbankan untuk membiayai *re-planting*

perkebunan kelapa sawit. (b) melakukan pengurangan laju pertumbuhan penduduk (c) melakukan sosialisasi pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan mengurangi terjadinya degradasi lahan (d) melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perkebunan kelapa sawit setempat (e) pemantauan secara berkala kondisi dan kualitas areal perkebunan kelapa sawit dan (f) mendorong pemerintah segera mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) tentang Penyuluhan Pertanian agar dapat mendukung pemberdayaan petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, Dadung A. 1995. Sketsa sistem agribisnis (pertanian industri) yang melestarikan swasembada beras. Dalam Seminar pertanian tangguh melahirkan industri maju, Kerjasama Universitas Padjadjaran dengan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Komisariat Bandung, Sumedang.
- Connolly NM, Pearson RG. 2005. Impact of Forest Conversion on The Ecology Of Streams In Humid Tropics. Inggris (GB): Cambrigde University Press.
- Dillon JL. 1994. Hubungan Kelembagaan Dalam Agribisnis. Dalam Kumpulan Makalah Seminar Nasional Memanfaatkan hubungan kelembagaan di bidang agribisnis menghadapi pembangunan Jangka Panjang II pada Lustrum ke-7, Bandung (ID): Universitas Padjadjaran
- Elias, 1998. Pemanenan Hasil Hutan. Bogor (ID): IPB Press.
- Fauzi A, Anna S. 2005. Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan. Jakarta (ID): Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Firman T. 2003. The Spatial Pattern of Population Growth in Java, 1990-2000: Continuity and Change in Extended Metropolitan Region Formation?. International Development Planning Review 25(1), pp. 53-66
- Fowler, A. 1992. Priotizing institutional Development: A New Role for NGO centres for study and Development. Sustainable Agriculture Programme Gatekeeper series SA 35. IIED.London.
- Kavanagh P. 2007. Rapid Appraisal of Fisheries (Rapfish) Project, Rapfish Software Des Eruption (For Microsoft Excell). Vancouver (CA): Fisheries Centre.
- Las I. K. Nugroho, dan A. Hidayat. 2009. Strategi Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. J. Pengembangan Inovasi Pertanian 2(4): 295-298.
- Mubyarto. 1985. Prospek dan Masalah Transmigrasi Pola PIR-BUN. Makalah Seminar PIR-BUN dalam Rangka Dies Natalis LPP, Yogyakarta.
- Pahan I. 2007. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Jakarta (ID): Penerbit Swadaya.
- Pakpahan, A. 1989. Perspektif Ekonomi Institusi dalam

- Pengelolaan Sumber Daya alam.  
EKI 4(XXXVII) : 445-464.
- Pitcher TJ, Preikshot D. 2000.  
RAPFISH: A Rapid Appraisal  
Technique to  
Evaluate the Sustainability Status  
of Fisheries. Vancouver (CA):  
Fisheries Centre.
- Price JS, AL Heathwaite and AJ  
Baird. 2003. Hydrological  
Processes in Abandoned and  
Restored Peatlands: an Overview  
of Management Approaches. *J.  
Wetlands Ecology and  
Management*. 11: 65–83
- Sabiham S. 2005. Manajemen  
Sumberdaya Lahan Dalam Usaha  
Pertanian Berkelanjutan.  
Makalah seminar Nasional  
Himpunan Mahasiswa Ilmu  
Tanah “ Save our Land for the  
Better Environment “ Bogor, 10  
Desember 2005.
- Sabiham, S. 2000. The Critical  
Water Content of  
Center-Kalimantan’s Peats in  
Relation to Irreversible Drying of  
Peat Materials (in Indonesian).  
*Jurnal Tanah Tropika*. 11:21-30.
- Sumardjo. 2008. Penyuluhan  
Pembangunan Pilar Pendukung  
Kemajuan dan kemandirian  
masyarakat. Di Dalam:  
Sudradja.A, Yustina I. editor.  
Pemberdayaan manusia  
pembangunan yang bermartabat.  
Medan: Sydex Plus.
- Syahza, A. 2008. Pengaruh  
Pembangunan Perkebunan  
Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi  
Regional Daerah Riau.
- Uphoff, N. 1992. Local Institutions  
and Participation for Sustainable  
Development. Gatekeeper Series  
SA31.IIED.London

